

ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ABK YANG BERSEKOLAH DI SEKOLAH UMUM

Adillah, Serawati, Opi Andriani, Yelvia Prahagia
Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Unniversitas Muhammadiyah Bungo

E-mail: adillah912@gmail.com, serawatisera267@gmail.com, opi.adr@gmail.com,
yelviaprahagia24@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap ABK yang bersekolah disekolah umum. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara yang dimasukkan kedalam angket data, dan dokumentasi. Subyek penelitian atau informannya adalah masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bersekolah disekolah umum jika disimpulkan kedalam bentuk persen adalah dalam perhatian orang tua (masyarakat) terhadap anak berkebutuhan khusus sebesar 60%, dalam pemahaman orang tua (masyarakat) terhadap anak berkebutuhan khusus sebesar 87% dan dalam pentingnya kualitas pelayanan menurut orang tua (masyarakat) terhadap anak berkebutuhan khusus sebesar 93%. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, BAB IV pasal (5) ayat (1), bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Kata kunci: Anak, masyarakat, persepsi

ABSTRACT

This article aims to analyze public perceptions of ABK who attend public schools. This research uses a qualitative descriptive research method. Data collection techniques include: observation, interviews included in the questionnaire data, and documentation. The research subjects or informants are the surrounding community. The results of the research show that the public's perception of children with special needs (ABK) who attend public schools is that parents' (community) attention to children with special needs is 60%, parents' (community) understanding of children with special needs is 87% and the importance of service quality according to parents (community) towards children with special needs is 93%. In accordance with Law Number 20 of 2003, CHAPTER IV article (5) paragraph (1), that every citizen has the same right to obtain quality education.

Keywords: children, community, perception

PENDAHULUAN

Kemajuan dan perkembangan pendidikan menjadi faktor keberhasilan suatu bangsa. Beberapa indikasi dapat dilihat dari kemajuan dunia barat seperti Amerika dan Eropa yang selalu menjadi panutan setiap berbicara masalah pendidikan. Hal ini diketahui dari berbagai data yang telah memberikan informasi mengenai keunggulan dibidang pendidikan seperti model pembelajaran, hasil-hasil penelitian, produk-produk lulusan dan sebagainya. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang dalam posisinya masih dikatakan sebagai Negara berkembang sedang mencari bentuk tentang bagaimana cara dan upaya agar menjadi negara maju terutama dibidang pendidikan.

Sistem pendidikan di Indonesia mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional yang akan membawa kemajuan dan perkembangan bangsa serta menjawab tantangan perubahan zaman yang selalu berubah-ubah sebagaimana yang sesuai dengan visi dan misi Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI NO. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS adalah sebagai berikut: "Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah." Adapun misi yang diemban oleh SISDIKNAS adalah: "Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat (UU RI SISDIKNAS: 41)."

Secara konstitusional, seperti yang sudah tertera dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, secara tegas dinyatakan bahwa salah satu tujuan membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan

kehidupan bangsa. Lebih lanjut dalam Amandemen UUD 1945 khususnya dalam Bab XII Pasal 28A ayat (1) disebutkan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan, dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Selanjutnya pada ayat 2 juga disebutkan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Warga negara yang dimaksud di sini adalah seluruh warga Indonesia, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK) dan yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa

Hal ini menunjukkan bahwa negara menjamin sepenuhnya pendidikan bagi setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memperoleh kesempatan dan layanan pendidikan yang bermutu. Sebagaimana tersurat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, bab IV pasal (5) ayat (1), bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selanjutnya dalam pasal (2) disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. Dalam rangka menanggulangi hal tersebut, maka perlu dilakukan suatu terobosan berupa pemberian kesempatan dan peluang kepada anak-anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum (Rusmono, 2020). Inklusi dapat dipandang sebagai suatu proses untuk menjawab dan merespon keragaman di antara semua individu melalui

peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat serta mengurangi eksklusi baik dalam maupun dari kegiatan pendidikan (Wathoni, 2013).

Menurut Sapon-Shevin (1991) bahwa "pendidikan inklusi sebagai sistem layanan Pendidikan yang mempersyaratkan agar semua ABK dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas reguler bersama-sama teman seusianya". Selanjutnya dalam program pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007 diuraikan bahwa pendidikan inklusi adalah "suatu strategi untuk memperbaiki sistem pendidikan melalui perubahan kebijakan dari pelaksanaan yang eksklusif".

Pendidikan inklusi berfokus pada meminimalan dan penghilangan berbagai hambatan terhadap akses, partisipasi dan belajar bagi semua anak, terutama bagi mereka yang secara sosial terdiskriminasi sebagai akibat kecacatan dan kelainan. Pendidikan inklusi melihat perbedaan individu bukan sebagai suatu masalah, namun lebih pada kesempatan untuk memperkaya pembelajaran bagi semua anak. Pendidikan inklusi melaksanakan hak setiap anak untuk tidak terdiskriminasi secara hukum sebagaimana tercantum dalam konvensi PBB United Nation Convention on Right of the Child (UNCRC) tentang hak anak. Pendidikan inklusi menghendaki sistem pendidikan dan sekolah lebih menjadikan anak sebagai pusat dari pembelajaran, fleksibel dan dapat menerima perbedaan karakteristik dan latar belakang setiap anak untuk hidup bersama.

Inklusi melibatkan perubahan dan modifikasi, pendekatan, struktur dan strategi dalam system regular dengan suatu visi bersama bahwa inklusi adalah tanggung jawab mendidik semua anak yang berada pada rentang manusia yang

sama (UNESCO, 1994). Inklusi merupakan suatu sistem yang hanya dapat diterapkan ketika semua warga sekolah memahami dan melaksanakan nya sesuai dengan sistem yang ada.

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memperhatikan bagaimana mentransformasikan system pendidikan sehingga mampu merespon keragaman siswa. Pendidikan inklusif bertujuan agar guru dan siswa merasakan nyaman dengan keragaman dan melihatnya sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar dilingkupkan anak berkebutuhan khusus. (Sastradiharja et al., 2020).

Istilah anak berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik dan perilaku sosialnya. Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra penglihatan (tunanetra) kelainan indra pendengaran (tuna rungu) kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa). Anak yang memiliki kebutuhan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (super normal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul dan yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) yang dikenal sebagai tuna grahita.

Anak yang memiliki kelainan dalam aspek social adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tuna laras. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memang membutuhkan perhatian khusus tak hanya dari orang tua, guru maupun orang

sekitar. Tak jarang anak berkebutuhan khusus ini sulit untuk diterima dikalangan masyarakat dikarenakan persepsi masyarakat yang berbeda-beda mengenai anak berkebutuhan khusus.

Persepsi merupakan sebuah proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi (Sarwono, 2009). Ketika seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang kemudian ditangkap oleh organ-organ bantunya dan masuk ke dalam otak, maka saat itulah persepsi berlangsung. Persepsi akan menampakkan bagaimana proses kepekaan seseorang terhadap lingkungannya yang kemudian menghasilkan cara pandang dalam pembentukan kesan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan persepsi dalam masyarakat, yakni :

- 1.perhatian, perbedaan fokus perhatian antara satu orang dengan yang lainnya menyebabkan perbedaan persepsi,
- 2.kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul,
- 3.kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut,
- 4.sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, dan
- 5.tipe kepribadian.

Dalam persepsi ada beberapa teori yang menjelaskan tentang bagaimana munculnya sebuah persepsi, teori tersebut adalah sebagai berikut:

- 1.Teori atribusi, menurut Santoso (2010) teori ini adalah suatu proses dalam mempersepsikan sifat-sifat dalam menghadapi situasi yang ada di lingkungan sekitar.
- 2.Teori inferensi koresponden, adalah teori yang menjelaskan

bagaimana seseorang menyimpulkan suatu hal atau peristiwa berdasarkan karakteristik personal atau hasil dari pengaruh situasional (Taylor, 2009).

- 3.Teori kovariansi, adalah suatu teori yang menjelaskan tentang seseorang yang berusaha untuk melihat suatu efek particular dan penyebab partikular tersebut secara beriringan dalam situasi yang berbeda-beda (Taylor, 2009).

Maka dari itu, kajian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat mengenai penerimaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah umum.

Rahmaul & Yudi (2015) yang menjelaskan bahwa persepsi social masyarakat mengandung suatu proses didalam diri seseorang untuk mengetahui dan mengevaluasi secara keseluruhan sejauh mana kita memahami orang lain. Dan pada proses inilah kepekaan kita terhadap orang lain akan terlihat di lingkungan sekitar, sehingga cara pandang kita akan menentukan kesan yang dihasilkan dari sebuah proses persepsi.

Aziz setyabudi (2018) yang menjelaskan bahwa ada dua persepsi yang dimiliki oleh setiap manusia yaitu kesan pertama melalui persepsi positif dan negatif. Persepsi yang positif, adalah penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif/ baik. Sedangkan persepsi yang negatif, merupakan persepsi seseorang terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif/tidak baik

METODE

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif karena dilakukan dengan cara memahami fakta yang

terjadi pada subyek penelitian. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena sumber informasi didalam jurnal ini berasal dari sesi wawancara atau pengamatan. Oleh karena itu penelitian ini digolongkan dalam penelitian lapangan dengan informasi yang diperoleh dari responden instrument pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan kedalam bentuk angket data yang bersumber dari sesi wawancara dan observasi dengan 3 aspek penilaian berupa perhatian, pemahaman, dan kualitas pelayanan. Penelitian ini dilakukan di Sd Negri 127 Sungai Arang selama kurang lebih 14 hari.

Tabel 1.1

No	Nama Orang Tua (Masyarakat)	Ketersediaan menerima anak berkebutuhan khusus(ABK) bersekolah disekolah umum	
		YA	TIDAK
1	Ibu nurlaili	✓	
2	Ibu santi	✓	
3	Ibu nurmi	✓	
4	Ibu lina		✓
5	Ibu Sulastri		✓
6	Ibu Zainab		✓
7	Ibu juli	✓	
8	Ibu yani	✓	
9	Ibu nurizah	✓	
10	Ibu mimi	✓	
11	Ibu zubaidah		✓
12	Ibu maemunah		✓
13	Ibu arpot	✓	
14	Ibu pepi		✓
15	Ibu ayu	✓	

Tabel 1.2

No	Nama Orang Tua (Masyarakat)	Pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK)
1.	Ibu nurlaili	Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan kekurangan baik pada mental maupun fisik yang harus diberikan perhatian penuh.
2.	Ibu santi	Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak dengan kapasitas otak/IQ yang rendah dan perlu bimbingan khusus
3.	Ibu nurmi	Anak berkebutuhan khusus merupakan anak- anak yang saat mereka emosi tidak bisa terkontrol dengan baik.
4.	Ibu lina	Anak yang berkebutuhan khusus melakukan interaksi dengan menggunakan isyarat-isyarat yang sudah dipelajari dan dipahaminya.
5.	Ibu Sulastri	Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan control emosi yang kurang sehingga sulit baginya untuk mengontrol emosinya.
6.	Ibu Zainab	Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan pertumbuhan dan perkembangan otak yang terhambat baik dari dalam kandungan maupun saat fase tumbuh kembang .
	Ibu juli	Anak

7.		berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan dan membutuhkan penanganan khusus sesuai dengan kebutuhannya.
8.	Ibu yani	Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekurangan atau cacat fisik yang diakibatkan oleh factor genetic atau keturunan
9.	Ibu nurizah	Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan dalam perkembangan dikarenakan mengalami hambatan sehingga perkembangannya tidak sama dengan perkembangan anak pada umumnya.
10.	Ibu mimi	Anak yang memiliki kebutuhan khusus memiliki hambatan dan kesulitan dalam melakukan komunikasi secara lisan atau dengan orang lain.
11.	Ibu zubaidah	Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tidak boleh terlalu sering disentuh karena mereka akan merasa lebih takut ketika mendapatkan banyak sentuhan.
12.	Ibu maemunah	Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan penglihatan yang terganggu serta tidak dapat berkomunikasi secara jelas melalui lisan.
	Ibu arpot	Anak

13.		berkebutuhan khusus merupakan anak istimewa yang harus mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak pada umumnya
14.	Ibu pepi	Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan ruang yang tenang dan nyaman didalam proses pembelajaran.
15.	Ibu ayu	Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan cacat fisik seperti buta,tuli, dan bisu.

Tabel 1.3

No	Nama Orang Tua (Masyarakat)	Apakah Pemerintah Wajib Memfasilitasi ABK Di Sekolah Umum	
		IYA	TIDAK
1.	Ibu nurlaili	✓	
2.	Ibu santi	✓	
3.	Ibu nurmi	✓	
4.	Ibu lina		✓
5.	Ibu Sulastri	✓	
6.	Ibu Zainab	✓	
7.	Ibu juli	✓	
8.	Ibu yani	✓	
9.	Ibu nurizah	✓	
10	Ibu mimi	✓	
11	Ibu zubaidah	✓	
12	Ibu maemunah	✓	
13	Ibu arpot	✓	
14	Ibu pepi	✓	
15	Ibu ayu	✓	

Dari ketiga tabel hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua (masyarakat) terhadap anak berkebutuhan khusus sebesar 60%, pemahaman orang tua

(masyarakat) terhadap anak berkebutuhan khusus sebesar 87% dan pentingnya kualitas pelayanan menurut orang tua (masyarakat) terhadap anak berkebutuhan khusus sebesar 93%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bersekolah disekolah umum tergolong baik, mulai dari aspek perhatian, pemahaman maupun mengenai kualitas pelayanan ABK disekolah umum. Persepsi masyarakat ini sangat sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Untuk mendapatkan data yang lebih valid, penulis menyarankan untuk melakukan wawancara menggunakan 2-3 topik pertanyaan didalam tiap aspeknya. Karna dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan 1 topik pertanyaan dalam tiap aspeknya.

DAFTAR PUSTAKA

Afiyah, dan Ardhia Rizeki (2018). *Penanganan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Terutama pada Tunadksa di MI Nurul Huda Sedati*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Fitriani.(2018). *Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siswa Tuna Wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu*. Palembang

Hanifah.(2021). *Tantangan Anak Berkebutuhan Kusus dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar*. Jurnal JPPM. 2.

Herawati. (2021). *Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Kusus*. Jurnal EduHumaniora

Luthfi, dan Asma. (2019). *Persepsi Masyarakat Sekarang Tentang Konservasi Lingkungan*. Jurnal Komunitas, Vol. 3 No. 1: 29-39.

Maisarah. (2018). *Anak Berkebutuhan Khusus dan Permasalahannya*. Jurnal Al-Ijtimaaiyyah

Mirawati.(2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Yogyakarta: Depublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama)

Nofiaturrmah, dan Fifi. (2018). *Jurnal Quality*.

Pratika, Tiwi Wira.(2019). *Asesmen Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi: Studi Deskriptif*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Rusmono.(2020).*Sekolah Luar Biasa Anak Berkebutuhan Khusus* , Bekasi.

Sastradiharja.(2020).*Pendidikan Inklusi*,Jakarta: Rineka Cipta.

Setyabudi A. (2018) *Hubungan persepsi dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus*. Universitas Muhammadiyah Malang

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta.

Suheri.T.(2018). *Peran keluarga dan lingkungan dalam memberdayakan anak berkebutuhan khusus*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Semarang.